

**IDENTIFIKASI KEANEKARAGAMAN JENIS HIU DAN PARI
APPENDIX II CITES DAN STATUS KONSERVASI DI PERAIRAN
PULAU SEMBILAN KABUPATEN SINJAI**

*(Identification of Species Diversity of Sharks and Rays Appendix II Cites and
Conservation Status in Pulau Sembilan Waters, Sinjai Regency)*

Nurfatihah^{1)*}, Rustam¹⁾, Hamsiah¹⁾

¹⁾ Program Studi Ilmu Kelautan Universitas Muslim Indonesia, 90232, Indonesia

Korespondensi Author: 07320190016@student.umi.ac.id

Diterima: 19 Oktober 2023 ; Disetujui: 29 Oktober 2023 ; Dipublikasikan: 29 Februari 2024

ABSTRAK

Penurunan populasi ikan Hiu dan Pari kebanyakan disebabkan akibat ulah manusia seperti penangkapan yang berlebih (*over exploited*). Hal itu menyebabkan populasi ikan Hiu dan Pari di perairan dunia semakin menyusut. Tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengidentifikasi jenis Hiu dan Pari yang teridentifikasi berdasarkan ciri-ciri morfologisnya menghitung proporsi setiap spesies dan jenis kelamin dan yang teridentifikasi di sekitar perairan Pulau Sembilan serta mengelompokkan status konservasi jenis Hiu dan Pari yang masuk dalam daftar Appendix II CITES. Metode penelitian ini yaitu metode survei dengan cara observasi langsung mengetahui status konservasi pada Hiu dan Pari yang masuk dalam daftar Appendix II CITES. Hasil penelitian yang dilaksanakan selama 1 bulan diidentifikasi sebanyak 66 ekor jenis Hiu dan 12 ekor jenis Pari yang terbagi atas 2 famili yang berbeda, kemudian dari 8 spesies yang berhasil diidentifikasi pada perairan pulau Sembilan Kabupaten Sinjai di temukan bahwa ada 4 jenis yang masuk dalam daftar Appendix 2 CITES yaitu *Carcharhinus falciformis*, *Rhynchobatus australiae*, *Rhynchobatus laevis* dan *Rhynchobatus springrae*.

Kata kunci: Status konservasi Appendix II Pulau Semilan Hiu dan Pari

ABSTRACT:

*The decline in shark and ray populations is mostly due to human actions such as overfishing. This causes the population of sharks and rays in the world's waters to shrink. The purpose of this study is to identify the types of Sharks and Rays that are identified based on their morphological characteristics, calculate the proportion of each species and sex and those identified around the waters of Pulau Sembilan and group the conservation status of Sharks and Rays that are included in the CITES Appendix II list. This research method is a survey method by direct observation to find out the conservation status of Sharks and Rays that are included in the appendix II CITES list. The results of the research carried out for 1 month identified as many as 66 species of sharks and 12 species of rays which were divided into 2 different families, then of the 8 species that were successfully identified in the waters of the Sembilan island of Sinjai Regency it was found that there were 4 species that were included in the list of Appendix 2 of CITES, namely *Carcharhinus falciformis*, *Rhynchobatus australiae*, *Rhynchobatus laevis* and *Rhynchobatus springrae*.*

Keywords: Conservation status Appendix II Semilan Island Sharks and Rays

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara yang memiliki keanekaragaman hayati tertinggi di dunia dan turut serta meratifikasi CITES melalui Kappers No. 43 tahun 1978. CITES merupakan satu-satunya perjanjian global yang focus pada perlindungan spesies tumbuhan dan satwa liar dari perdagangan internasional yang tidak sesuai dengan ketentuan yang berlaku, yang mungkin akan membahayakan kelestarian tumbuhan dan satwa liar tersebut (Pratiwi, 2016) Pada tahun 1987, produksi perikanan Hiu dan Pari di Indonesia sebesar 36.884 ton, kemudian pada tahun 2000 mengalami peningkatan hingga dua kali lipat yaitu sebesar 68.366 ton, yang berefek pada penurunan populasi Hiu dan Pari (Mawan, 2019). Selanjutnya, pada tahun 2018, Organisasi Pangan dan Pertanian Persatuan Bangsa-Bangsa (FAO) mencatat, Indonesia memproduksi lebih dari 110.000 ton dalam beberapa tahun terakhir. Di benua Asia, Indonesia tidak sendiri sebagai pemasok produk olahan Hiu dan Pari, ada 17 negara dan 2 bagian daerah negara Cina, yakni Hongkong SAR dan Provinsi Taiwan. Selama 1 dekade (2000- 2010) Jaringan PemantauPerdagangan Margasatwa Liar (TRAFFIC), telah menilai Indonesia menjadi salah satu negara dengan tingkat eksploitasi Hiu dan Pari terbesar di dunia. Sedangkan Taiwan dicatat FAO sebagai pengimporproduk Hiu dan Pari terbesar konsumen. (Pratiwi, 2016)

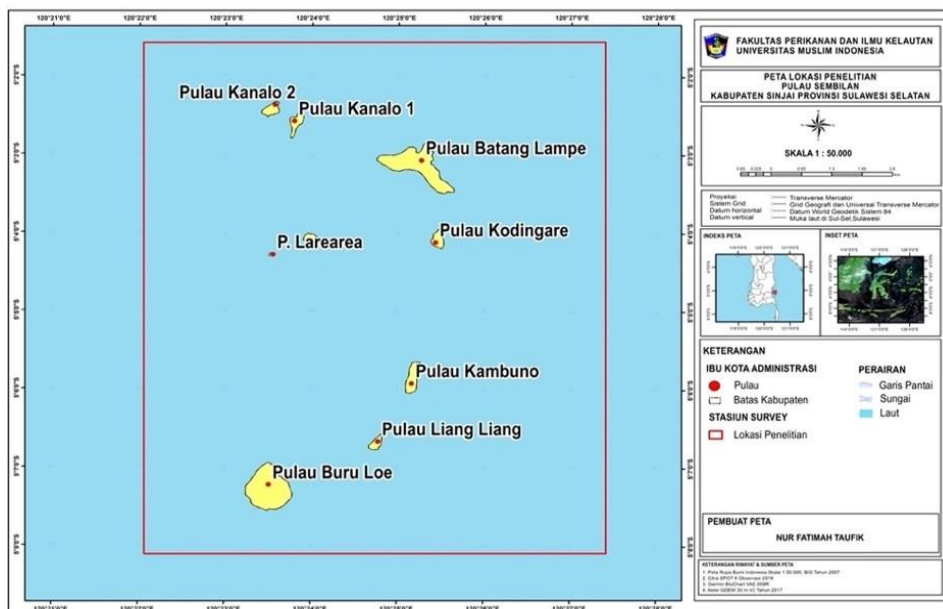
Penurunan populasi ikan Hiu dan Pari kebanyakan disebabkan akibat ulah manusia seperti penangkapan yang berlebih (over exploited). Hal itu menyebabkan populasi ikan Hiu dan Pari di perairan dunia semakin menyusut. Jika populasi ikan Hiu dan Pari berkurang secara drastis atau bahkan punah, tentunya akan berpengaruh besar terhadap keadaan keseimbangan populasi dari suatu perairan. Salah satu permasalahan dalam pengelolaan konservasi Hiu dan Pari adalah kapasitas pendataan dan akurasi data hasil tangkapan (Sadili *et al.*, 2015).

Pemilihan lokasi penelitian didasari oleh beberapa informasi mengenai ikan Hiu dan Pari yang sering dijumpai hingga menjadi tangkapan sampingan nelayan (by catch) di perairan Pulau Sembilan. Maka dari itu perlu dilakukan penelitian terkait tentang keanekaragaman jenis kan Hiu dan Pari beserta status konservasinya. Tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengidentifikasi jenis Hiu dan Pari yang teridentifikasi berdasarkan ciri-ciri morfologisnya menghitung proporsi setiap spesies dan jenis kelamin dan yang teridentifikasi di sekitar perairan Pulau Sembilan serta mengelompokkan status konservasi jenis Hiu dan Pari yang masuk dalam daftar Appendix II CITES.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2023 – Mei 2023. Berlokasi di Perairan Pulau Sembilan Kabupaten Sinjai sebagai daerah sebaran Hiu dan Pari. Peta lokasi penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1 dibawah ini :



Gambar 1. Lokasi Perairan Pulau 9 Kabupaten Sinjai

Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Buku panduan identifikasi, Kamera/HP, Meteran, Alat tulis, Kuesioner

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui pengamatan yang dilakukan dengan observasi langsung pada daerah perairan yang teridentifikasi Hiu dan Pari. Kemudian melakukan survei, untuk mengumpulkan informasi dan menginterpretasikan data melalui wawancara terhadap nelayan, pengepul hiu dan pari.

Prosedur Penelitian Tahap Identifikasi

Proses identifikasi spesies yang didukung dengan beberapa literatur terkait, identifikasi jenis dan kelamin yang diamati secara visual. Tahapan identifikasi ikan hiu dan pari akan dilakukan dengan cara observasi pada jenis ikan hiu dan pari yang teridentifikasi di perairan Pulau Sembilan Kabupaten Sinjai Adapun prosedur identifikasi yaitu :

1. Identifikasi jenis Hiu dan Pari

Identifikasi jenis Hiu dan Pari dengan berdasarkan ciri-ciri morfologi setiap bagian tubuhnya yang terdiri dari, kepala, badan dan sirip diperkuat dengan buku identifikasi (White, W.T. et al 2006) (c). Pengidentifikasian ikan, diperlukan beberapa karakteristik yang perlu diamati. Antara lain yaitu, jumlah sirip, panjang sirip, tinggi badan, lebar badan, bentuk sisik, bentuk mulut ekor serta bentuk dan struktur bagian-bagian tubuh ikan yang akan membantu dalam pengidentifikasian, sehingga diperoleh klasifikasi ikan secara lebih cepat dan mudah (Rifai, 1983).

2. Pengukuran morfometri

Pengukuran morfometri merupakan ciri yang berkaitan dengan ukuran tubuh atau bagian tubuh ikan hiu misalnya panjang total, sirip punggung, sirip dada dan sirip ekor bawah. Pengukuran panjang tubuh berupa pengukuran panjang total yang diukur mulai dari kepala tepatnya pada ujung moncong sampai dengan ujung sirip ekor bagian atas. Pengukuran panjang tubuh ikan dilakukan dengan cara meluruskan tubuh ikan terlebih dahulu kemudian mengukur menggunakan meteran yang diletakkan di samping atau di bawah mulut hiu tanpa membengkokkan meteran.

3. Jenis kelamin

Penentuan jenis kelamin dilakukan secara visual, jika terdapat clasper maka ikan tersebut berjenis kelamin jantan, jika tidak ditemukan clasper pada bagian ventral berarti ikan tersebut berjenis kelamin betina. Pada ikan jantan dilakukan pemeriksaan secara eksternal dengan melakukan pengukuran panjang clasper dengan mengukur mulai dari pangkal bagian luar sampai ke ujung clasper dan memerhatikan tingkat perkembangan (kekerasan).

Penentuan Status Konservasi

Penentuan status konservasi hiu dan pari yang terdata disesuaikan berdasarkan kategori daftar merah (red list) yang telah ditetapkan oleh International Union for Conservation of Nature (IUCN) yang dikonfirmasi langsung melalui situs resmi IUCN. (Fahmi & Dharmadi, 2015)

Penentuan Status Konservasi Apendix II CITES

Memperoleh suatu data untuk mengkaji atau memecahkan masalah dalam penulisan ini, maka metode yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah dengan studi pustaka, yaitu dengan literatur yang berkaitan dengan penentuan status hiu dan pari yang masuk dalam daftar appendix II CITES. Dimana jenis hiu dan pari yang teridentifikasi akan di kaji sesuai dengan status perdagangan satwa yang masuk dalam daftar appendix II CITES.

Penentuan Titik Distribusi Hiu dan Pari

Pembuatan peta sebaran Hiu dan Pari yang berhasil di temukan dan telah di identifikasi akan dilakukan olah data menggunakan software di mana lokasi Hiu dan Pari pada titik kemunculannya akan di tinjau menggunakan GPS (Global Positioning System) dan aplikasi Navionics yang umumnya dipakai oleh nelayan, setelah itu akan di proses

pada aplikasi penginderaan jauh ArcGis dengan melalui tahapan digitasi yang merupakan suatu proses konversi data analog menjadi format digital dan tahap layouting yang merupakan proses pembuatan peta tematik untuk dapat menyajikan data sebaran Hiu dan Pari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proporsi Jenis dan Kelamin

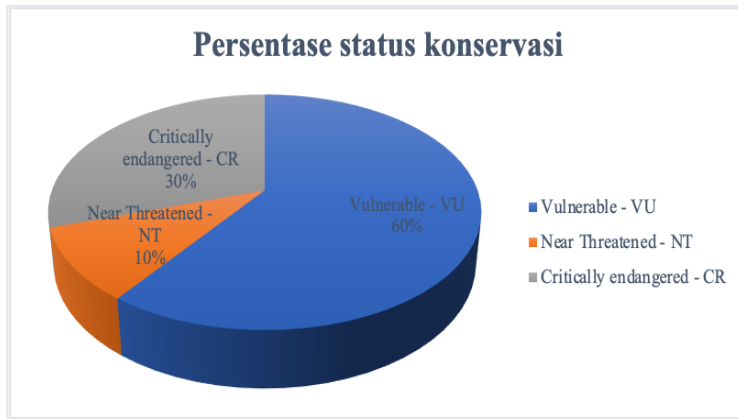
Adapun jumlah total individu Hiu yang teridentifikasi yaitu berjumlah 66 ekor dengan kisaran Panjang 48 –158 cm yang terbagi atas 7 spesies, dimana spesies diantaranya berasal dari family Carcharhinidae, terdapat jenis kelamin betina dan jenis kelamin jantan dengan Panjang klasper berkisar antara 3 – 30 cm dengan tingkat perkembangan (pengerasan) yang fariatif mulai dari kondisi yang belum matang (belum mengalami pengapuran) hingga yang telah matang (belum mengalami pengapuran) hingga yang telah matang (mengalami pengapuran secara sempurna) dapat di lihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Proporsi Jenis dan Kelamin Hiu dan Pari.

No	Jenis	Jumlah	Kisaran Panjang
1	<i>Carcharinus Falciformis</i>	20 Ekor	50-166 cm
2	<i>Carcharinus Limbatus</i>	9 Ekor	49-245 cm
3	<i>Carcharinus Melanopterus</i>	18 Ekor	50-135 cm
4	<i>Carcharinus Brevipina</i>	1 Ekor	91 cm
5	<i>Carcharinus Sealai</i>	3 Ekor	52-120 cm
6	<i>Galeocerdo Cuvier</i>	1 Ekor	150 cm
7	<i>Triaenodon Obesus</i>	14 Ekor	53-150 cm
8	<i>Rhyncobathus springeri</i>	4 Ekor	93-234 cm
9	<i>Rhyncobathus Australiae</i>	6 Ekor	58- 143 cm
10	<i>Rhyncobathus laevis</i>	4 Ekor	68-95 cm
Total = 80 Ekor			

Status Konservasi

Ditinjau dari status konservasi yang diterbitkan oleh International Union for Conservation of Nature (IUCN) jenis-jenis Hiu dan Pari tersebut dapat dibagi dalam 3 kategori konservasi, yaitu Nearthreatened (NT) dengan jumlah persentase sebanyak 10%, Vulnerable (VU) dengan jumlah persentase sebanyak 60%, dan Critically endangered (CR) dengan jumlah persentase sebanyak 30% Hasil Presentasi dapat di lihat pada Gambar 16.



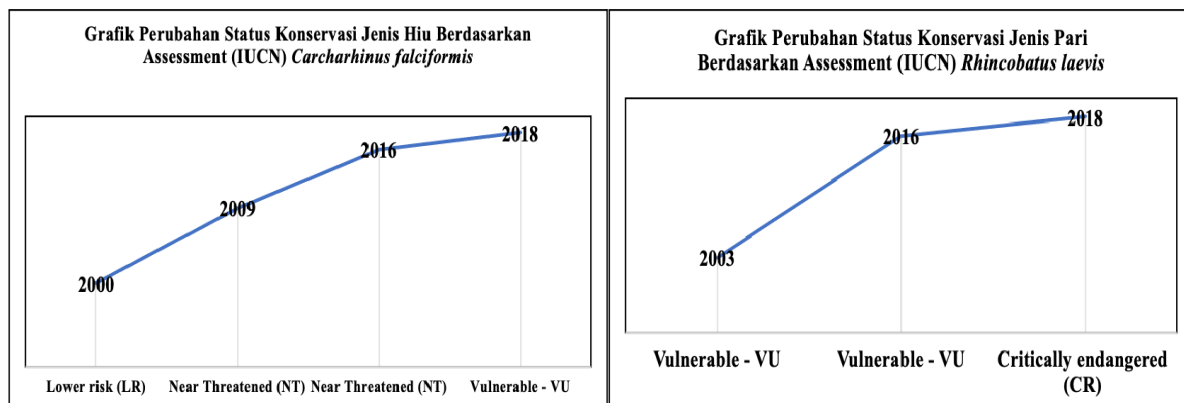
Gambar 2. prestasi status konservasi

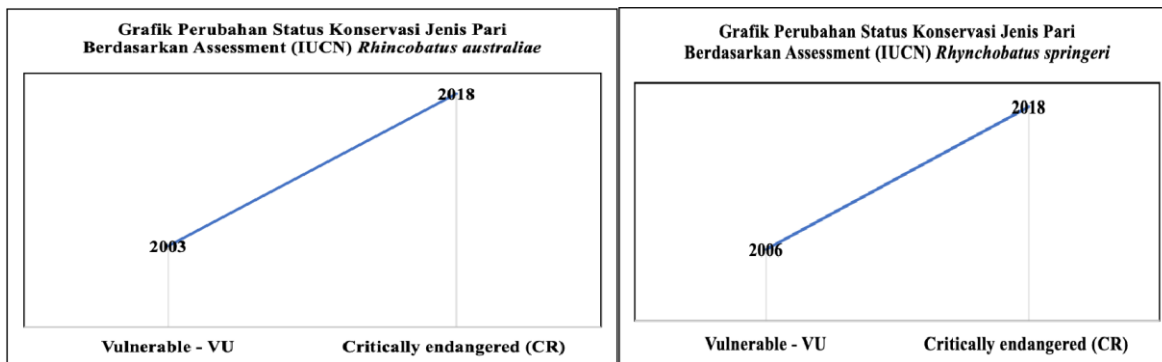
Penentuan status konservasi pada Jenis Hiu dan Pari yang teridentifikasi di perairan Pulau Sembilan Kabupaten Sinjai di temukan sebanyak 7 spesies jenis hiu dan 3 spesies jenis pari dengan total individu sebanyak 80 ekor, di temukan s6 spesies Hiu dengan status Vulnerable – VU atau rawan,1 jenis hiu dengan status Near Threatened – NT Hampir terancam atau dan 3 jenis pari dengan status *Critically endangered* – CR Sangat terancam hasil .

Tabel 2. Status Konservasi Jenis Hiu

Jenis	Family	Status Konservasi (IUCN)
<i>Carcharhinus falciformis</i>	<i>Carcharhinidae</i>	<i>Vulnerable – VU</i>
<i>Carcharhinus limbatus</i>	<i>Carcharhinidae</i>	<i>Vulnerable – VU</i>
<i>Carcharhinus melanopterus</i>	<i>Carcharhinidae</i>	<i>Vulnerable – VU</i>
<i>Carcharhinus sealei</i>	<i>Carcharhinidae</i>	<i>Vulnerable – VU</i>
<i>Galeocerdo cuvier</i>	<i>Carcharhinidae</i>	<i>Near Threatened – NT</i>
<i>Trioenodon obesus</i>	<i>Carcharhinidae</i>	<i>Vulnerable – VU</i>
<i>Carcharhinus brevipinna</i>	<i>Carcharhinidae</i>	<i>Vulnerable – VU</i>
<i>Rhincobatus laevis</i>	<i>Rhinidae</i>	<i>Critically endangered – CR</i>
<i>Rhincobatus australiae</i>	<i>Rhinidae</i>	<i>Critically endangered – CR</i>
<i>Rhincobatus springeri</i>	<i>Rhinidae</i>	<i>Critically endangered – CR</i>

Penentuan Status Konservasi Apendix II CITES





Gambar 3. Grafik Assessment Status Konservasi

Jenis *Carcharhinus falciformis* telah dilakukan *Silky Shark* assessment sebanyak empat kali, pertama kali pada tahun 2000 yaitu dengan status konservasi tidak mengkhawatirkan Lower risk (LR) assessment yang kedua pada tahun 2009 dengan kategori status meningkat ke kategori hampir terancam Near Threatened (NT), ketiga pada tahun 2016 dengan kategori status masih tetap pada kategori Near Threatened (NT) dan yang keempat di laksanakan di eropa pada tahun 2018 meningkat pada kategori Rentan Vulnerable (VU), Masuk dalam daftar Apendix II pada bulan Oktober 2017 dan termasuk dalam spesies yang diawasi dalam ruang perdagangan baik nasional dan internasional untuk jenis Hiu.

Disimpulkan bahwa *Smoothnose Wedgefish* dengan nama latin *Rhynchobatus laevis* elah mengalami penurunan populasi >80% Telah dilakukan assessment sebanyak 3 kali yaitu pada tahun 2003 pertama kali dilakukan assessment dengan status Rawan Vulnerable (VU) selanjutnya pada tahun 2016 dengan status yang sama yaitu Rawan Vulnerable (VU), assessment terakhir dilakukan pada tahun 2018 dengan status baru yaitu Critically endangered (CR) dan sudah tergolong kategori jenis yang dinilai telah mendekati kepunahan di alam. (IUCN, 2019)

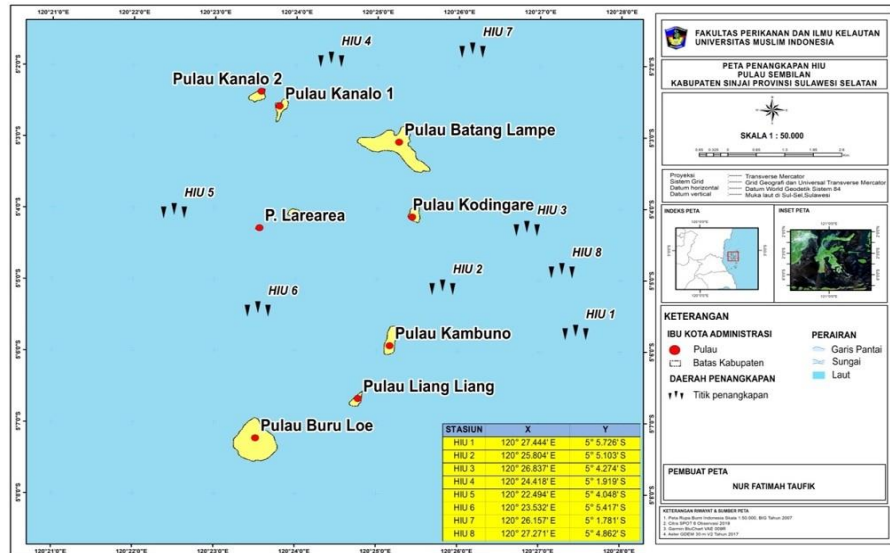
Bottlenose Wedgefish (Rhynchobatus australiae) telah mengalami pengurangan populasi >80% selama tiga generasi terakhir (45 tahun) dan dinilai sebagai jenis yang Sangat Terancam Puna baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Jenis ini telah dilakukan assessment sebanyak 2 kali yaitu pada yang pertama di tahun 2003 dengan dengan status Vulnerable (VU), dan dilakukan assessment pada tahun 2018 dengan status status baru yaitu Critically endangered (CR) dan sudah tergolong kategori jenis yang dinilai telah mendekati kepunahan di alam dan telah diatur pembatasan perdagangan internasional secara ketat khususnya di Indonesia. (IUCN, 2019)

Broadnose Wedgefish (*Rhynchobatus springeri*) Telah dilakukan assessment sebanyak 2 kali yaitu pada yang pertama di tahun 2006 dengan status Vulnerable (VU) dan assessment ke 2 di lakukan pada tahun 2018 dengan pemberian status Critically endangered (CR) (IUCN, 2019) dan sudah tergolong kategori jenis yang dinilai telah mendekati kepunahan di alam maka dilakukan pembatasan penangkapan dan perdagangan.

Peta Distribusi Hiu dan Pari

Berikut adalah peta sebaran berdasarkan titik koordinat dari 7 jenis Hiu dan 3 jenis Pari yang teridentifikasi

dan tertangkap oleh nelayan di sekitar Perairan Pulau Sembilan kabupaten Sinjai yang dilaksanakan dalam rentan waktu 1 bulan yaitu pada 27 April 2023 sampai 29 Mei 2023. peta distribusi hasil identifikasi setiap trip dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Peta Distribusi Hiu dan Pari

KESIMPULAN

Hasil identifikasi jenis hiu dan pari ada sekitar 10 jenis dan di temukan 4 jenis yang telah masuk dalam daftar Appendix II CITES, jenis Hiu yang masuk dalam daftar merah (Red List) yaitu *Carcharinus Falciformis* dengan status Rentan memiliki resiko tinggi terhadap kepunahan di alam Vulnerable (VU) setelah di lakukan assessment sebanyak 4 kali, jenis Pari yang masuk dalam daftar Red List yaitu jenis *Rhyncobathus springeri*, *Rhyncobathus Australiae*, *Rhyncobathus laevis* dengan status jenis ini yang dinilai telah mendekati kepunahan di alam Critically endangered (CR) dan telah di lakukan assenment sebanyak 2 – 3 kali.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kepada tim peneliti, dosen pembimbing dan teman teman angkatan 2019 Program Studi Budidaya Perairan, yang telah memberikan bimbingan dan dukungan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan sebaik-baiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- CITES, 2023. *Convention On International Trade In Endangered Species Of Wild Fauna And Flora. Appendices I, II and III (Interpretation)*. United Nations Environment Programme (UNEP). p. 81.
- IUCN. 2015. *IUCN Red List of Threatened Species. Version 2016.3*. IUCN 2016. *IUCN Red List of Threatened Species*. UK.239p. <https://www.google.com/search?q=icun+red+list&oq=iu&aqs=chrome.0.69i59j69i57j69i59j0i27112j69i60l3.1332j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8> (diakses 15 Mei 2023)
- IUCN. 2019. *IUCN Red List of Threatened Species. Version 2016.3*. IUCN 2018. *IUCN Red List of Threatened Species*.

- IUCN-SSC. 2001. *IUCN Red List Categories and Criteria*. IUCN-The World Conservation Union. Gland, Switzerland and Cambridge, UK. 34p.
<https://www.google.com/search?q=iucn+red+list&oq=iu&aqs=chrome.0.69i59j69i57j69i59j0i271l2j69i60l3.1332j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8> (diakses 14 Mei 2023)
- Mawan, A. 2019. Perdagangan Hiu: Pasar Pemicu Kepunahan. Mongabay.
<https://www.mongabay.co.id/2019/07/03/perdagangan-Hiu-pasar-memicu-kepunahan-3> (Diakses pada tanggal 8 April 2023).
- Pratiwi, T. D. (2016). *Shark finning* sebagai isu global penyebab kepunahan Hiu di Dunia. JISI ERA. Volume 1, Hal 55 – 77.
- Sadili D, Dharmadi, Fahmi, Sarmintohadi, Ramli I, Sudarsono. 2015. Rencana Aksi Nasional (RAN) Konservasi dan Pengelolaan Hiu dan Pari Periode 2016-2020. Jakarta (ID): Direktorat Konservasi dan Keanekaragaman Hayati Laut, Ditjen Pengelolaan Ruang Laut, Kementerian Kelautan dan Perikanan Indonesia.
- White, W.T., J. Giles, Dharmadi, & I.C. Potter. 2006. *Data on the bycatch fishery and reproductive biology of mobulid rays myliobatiformes in Indonesia*. *Fisheries Research*, 82: 65-73.